



Literature Review



## EVALUASI KINERJA PENGELOLA PROGRAM TUBERCULOSIS DALAM PENEMUAN KASUS

Lismayoni<sup>1</sup>, Hamzah Hasyim<sup>2</sup>, Misnaniarti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

### ARTICLE INFORMATION

Received: November 01, 2022  
Revised: November 17, 2022  
Accepted: November 30, 2022  
Available online: Desember 09, 2022

### KEYWORDS

Kinerja; Program Tuberculosis; Penemuan Kasus; Tuberculosis

### CORRESPONDING AUTHOR

Lismayoni

E-mail: [lismayoni.dr@gmail.com](mailto:lismayoni.dr@gmail.com)

### ABSTRAK

**Latar Belakang Masalah:** Salah satu indikator yang digunakan dalam pengendalian TB Paru adalah Case Detection Rate (CDR). Pada program pengendalian tuberculosis nasional, salah satu indikator yang digunakan adalah Case Detection Rate (CDR) atau bisa disebut dengan angka penemuan kasus. Penemuan pasien TB merupakan langkah pertama dalam kegiatan tatalaksana pasien TB, salah satu prioritas program pengendalian TB sekaligus sekaligus sebagai upaya pencegahan terbaik dalam penularan TB di masyarakat

**Tujuan :** Artikel ini mengulas artikel tentang kinerja pengelola program Tuberculosis dalam penemuan kasus baru.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan metode Literature review dengan database yang digunakan adalah Google Scholar. Setelah artikel terseleksi dilakukan ekstraksi data dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian

**Hasil:** Berdasarkan kajian dan diskusi, faktor lingkungan sangat membantu penemuan kasus TB Paru, namun belum adanya koordinasi LSM dan penugasan yang beragam. Meskipun ada komunikasi yang baik di seluruh perusahaan, pendekatan konseling mungkin memerlukan beberapa perbaikan. Sumber daya untuk organisasi diberikan melalui dana BOK, lembaga swasta, dan laporan tertulis uang

**Background:** One of the indicators used in controlling pulmonary TB is the Case Detection Rate (CDR). in the tuberculosis control program nationally, one of the indicators used is the Case Detection Rate (CDR) or also known as the case detection rate. The discovery of TB patients is the first step in the management of TB patients, one of the priorities of the TB control program as well as the best prevention effort in TB transmission in the community.

**Purpose:** This article reviews the performance of the Tuberculosis program manager in finding new cases.

**Method:** This study uses the Literature review method with the database used is Google Scholar. After the articles were selected, data extraction was carried out and conclusions were drawn from the research results

**Results:** Based on studies and discussions, environmental factors greatly assist in finding pulmonary TB cases, but there is no coordination between NGOs and various assignments. While there is good communication throughout the company, the counseling approach may need some improvement. Resources for the organization are provided through BOK funds, private institutions, and written reports on money.

### PENDAHULUAN

Tuberculosis alias TBC merupakan salah satu penyakit menular mematikan di dunia. Menurut laporan Kementerian Kesehatan (Kemenkes), terdapat 385.295 kasus TBC yang ditemukan dan diobati di Indonesia sepanjang 2021. Jumlah tersebut turun 2,04% dari tahun sebelumnya. Pada 2020, tercatat jumlah kasus TBC yang ditemukan dan diobati sebanyak 393.323 kasus. Dalam sepuluh tahun terakhir, jumlah kasus TBC memiliki tren yang fluktuatif. Pada 2011, misalnya, penyakit TBC yang

ditemukan dan diobati sebanyak 321.308 kasus. Kemudian, jumlahnya cenderung meningkat pada tiap tahun berikutnya hingga mencapai 570.289 kasus pada 2018. Kasus TBC baru mulai menurun pada 2019 menjadi 568.997 kasus. Lalu, angkanya kembali merosot pada 2020 dan 2021. Meski demikian, Kemenkes memperkirakan jumlah riil dari kasus TBC di dalam negeri masih jauh lebih banyak dari yang ditemukan dan diobati tersebut. Maka dari itu, pemerintah terus mendorong upaya untuk melakukan skrining penyakit TBC secara masif, salah satunya yakni dengan

menggunakan teknologi kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI). TBC adalah penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi bakteri *mycobacterium tuberculosis* di paru-paru. Bakteri tuberkulosis yang menyerang paru-paru ini dapat menyebabkan gangguan pernapasan, seperti batuk kronis dan sesak napas [1]

## METODE

Studi ini dilakukan dengan tinjauan sistematis dari literatur ilmiah yang diterbitkan mengenai manajemen kelelahan ditempat kerja. Database elektronik yang dicari untuk tujuan ini, yaitu *google scholar*. Kata kunci pencarian yaitu Evaluasi, Pengelolaan Program, Tuberculosis. Inisial penyaringan dilakukan untuk mengumpulkan semua studi potensial yang mengandalkan judul dan abstrak. Studi-studi ini kemudian disaring setelah tinjauan

lengkap dari teks artikel dan menghapus duplikasi. Sekitar 20 artikel dari 50 artikel terpilih yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi adalah artikel yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir berdasarkan kata kunci manajemen kelelahan, pekerja, dan ditempat kerja. Kriteria eksklusi adalah artikel yang ringkasan isinya tidak relevan dengan kata kunci. Artikel yang diambil yaitu tersedia untuk akses terbuka, sedangkan yang tidak tersedia untuk akses terbuka dikeluarkan. Abstrak dinilai secara independen oleh penulis. Artikel yang memenuhi kriteria kelayakan akan ditinjau untuk selanjutnya di dilakukan penilaian. Para penulis selanjutnya akan mengumpulkan hasil dari studi yang berfokus pada manajemen kelelahan ditempat kerja. Pada tahap akhir artikel ditinjau dan dibahas secara menyeluruh, objektif dan kritis menggunakan metode yang sama dengan penelitian sebelumnya yang terkait.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Table ekstraksi data

No	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1	Analisis Kinerja Petugas Pelaksana Program Penanggulangan Tuberculosis Paru Dalam Penemuan Kasus Baru di Puskesmas Tegal Timur Kota Tegal	penelitian kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi lingkungan dalam pelaksanaan penemuan kasus TB paru sudah mendukung, hubungan komunikasi organisasi cukup optimal, sumberdaya dana tersedia dari BOK, tingkat kompetensi petugas pelaksana P2TB sudah baik dan terdapat pelatihan bagi petugas pelaksana P2TB. Koordinasi antara puskesmas dengan Dinas Kesehatan dilaksanakan secara rutin. Akan tetapi masih belum ada bentuk kerjasama dengan LSM, kurangnya kader TB paru, penyuluhan tidak langsung yang belum optimal serta masih adanya perangkapan tugas bagi petugas pelaksana P2TB [2]
2	Implementasi strategi penemuan kasus tuberkulosis berbasis masyarakat	penelitian kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penemuan kasus tuberkulosis secara pasif yaitu suspek datang ke sarana kesehatan untuk memeriksakan kesehatannya, sedangkan penemuan kasus secara aktif yaitu dilakukannya pemeriksaan kontak serumah dan tidak serumah kepada warga yang mengalami gejala-gejala tuberkulosis. Penjarangan yang dilakukan yaitu dengan cara mengajak sarana kesehatan lainnya untuk memberikan sosialisasi kepada masyarakat, kader, dan tokoh masyarakat tentang tuberkulosis. [3]
3	Persepsi Penderita TB Paru di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya	deskriptif kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa tema yaitu TB sebagai penyakit menular, pengobatan TB, dan kesembuhan penyakit TB. Dari tema yang ditemukan tersebut sebagian besar persepsi tentang TB sesuai dengan teori yang ada, sedangkan yang tidak sesuai dengan teori adalah tentang penyebab dari penyakit TB dan cara pencegahannya. Partisipan mengatakan bahwa TB merupakan penyakit menular yang disebabkan karena terlalu capek, kurang istirahat, dan sering terkena angin malam. Penyakit TB dapat ditularkan melalui udara saat batuk dan dapat dicegah dengan menggunakan masker dan menjaga kondisi tubuh. Berdasarkan hasil tersebut pendidikan kesehatan sangat diperlukan baik pada penderita TB ataupun pada masyarakat luas. [4]

4	Analisis Kinerja Penanggung Jawab Program Tb Puskesmas Dalam Penemuan Kasus Baru Tb Bta Positif Di Puskesmas Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung	cross sectional.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja penanggung jawab program TB dalam penemuan kasus baru belum baik karena sebagian besar hanya melakukan penyuluhan di Posyandu, menjaring suspek dari pasien yang berkunjung di Puskesmas, persepsi kurang puas terhadap imbalan yang diterima dan persepsi terhadap beban kerja yang dirasakan cukup berat [5]
5	Kinerja Petugas P2TB Terhadap Penemuan Penderita TB Paru di Puskesmas Kabupaten Sinjai	deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petugas memiliki kinerja yang kurang dibandingkan dengan kinerja yang baik sebanyak 68,8% dilihat dari angka CDR-nya, 81,2% petugas dengan pengetahuan tinggi dan motivasi kerja yang cukup, 62,5% petugas yang memiliki imbalan yang kurang, 100% petugas dengan beban kerja yang tinggi, dan 68,8% petugas yang tidak difasilitasi sarana kesehatan yang lengkap. Penelitian ini menyimpulkan bahwa petugas P2TB, dengan adanya imbalan dan tersedianya sarana kesehatan cenderung memiliki kinerja yang baik. Berbeda dengan pengetahuan dan motivasi petugas yang rendah cenderung menghasilkan kinerja yang baik. Selain itu, beban kerja yang tinggi dapat mengakibatkan kurangnya kinerja dari petugas [6]
6	Analisis Implementasi Penemuan Pasien TB Paru dalam Program Penanggulangan TB Paru di Puskesmas Balai Selasa	kualitatif	Kebijakan yang dipakai dalam penemuan penderita TB paru adalah kebijakan pusat dengan strategi DOTS, namun belum disosialisasikan kepada semua tenaga kesehatan. Tenaga pelaksana di puskesmas mencukupi secara kuantitas dan kualitas, hanya koordinator TB masih diberikan tugas rangkap, dana penemuan penderita TB masih kurang untuk kegiatan sweeping, sarana untuk pemeriksaan dahak belum ada di Puskesmas Balai Selasa. Penemuan penderita TB belum direncanakan secara terinci di dalam Plan Of Acion (POA), pelaksanaan penemuan penderita TB masih bersifat pasif, monitoring dan evaluasi belum dilakukan secara maksimal di puskesmas [7]

### Kondisi Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian, informan menyatakan bahwa sistem politik dan struktur pembuat kebijakan pada lingkungan kerja sudah cukup baik, hal tersebut dapat dilihat dari lingkungan kerja di sekitar pekerja pelaksana P2TB yang mendukung dalam pelaksanaan penemuan kasus TB yaitu edukasi kepada petugas lain selain petugas pelaksana P2TB tentang penyakit TB, tata laksana jika menemukan suspek TB dan pengkajian lanjutan setelah diidentifikasi suspek tersebut. Pelaksanaan pelaporan tersebut sudah melebihi standar dari Permenkes yang tercantum pada pasal 23 ayat 7 bahwa pelaporan diharuskan disampaikan setiap tiga bulan sekali. oleh Nursari, dkk (2019) mengatakan bahwa Sumber Daya Manusia (SDM) adalah salah satu faktor terpenting yang bahkan tidak bisa dilakukan terpisah dari suatu organisasi, baik lembaga maupun perusahaan. Seperti yang tercantum. Namun kendala berasal dari perangkapan tugas yang diberikan kepada petugas pelaksana P2TB baik dari programmer yang merangkap juga di P2 serta kader yang merangkap di KeSi, ODGJ dan Posyandu Balita. Perangkapan tugas tersebut menjadi salah satu

faktor yang menyebabkan kinerja maksimal dalam melakukan penemuan kasus TB karena banyaknya beban yang ditanggung oleh petugas. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani, dkk (2018) bahwa kinerja pegawai puskesmas Benda diketahui semakin menurun. Hal tersebut termasuk dalam menjembatani kesenjangan yang sudah ada sebelumnya antara system kesehatan dan masyarakat melalui dukungan dan koordinasi stakeholders pelayanan kesehatan umum, LSM dan masyarakat (Kamineni, Turk, Wilson, Satyanarayana, & Chauhan, 2011). Berdasarkan hasil penelitian, informan mengatakan bahwa belum adanya kerjasama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang berkaitan dengan TB, tetapi kerjasama hanya dilakukan dengan lembaga swasta yaitu klinik Aisyiah. Tegal Timur sudah lengkap yaitu seperti ketersediaan Cairan ZN untuk pewarnaan di laboratorium sudah terpenuhi serta peralatan laboratorium yang lain. Berdasarkan Permenkes nomor 67 tahun 2016 bahwa standar sarana prasarana yang harus ada dalam P2TB yaitu sarana prasarana laboratorium kesehatan, ketersediaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dan distribusi logistik lainnya. penilaian kinerja pegawai

yang dilakukan pimpinan perusahaan secara sistematis berdasarkan pekerjaan yang ditugaskan kepadanya (Sasono & Purwaningsih, 2015). fungsi atau tugas antar instansi yang pantas seperti pada hasil penelitian yang dinyatakan oleh informan bahwa pembagian tugas dan wewenang kepada petugas pelaksana P2TB di Puskesmas Tegal Timur sudah sesuai dengan tugas dan wewenang yang ada. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitria, dkk (2018) bahwa kepemimpinan dinilai baik jika. pimpinan memberi tugas sesuai prosedur yaitu dengan membagi tugas dengan adil kepada pegawai agar penerimaan insentif seimbang. Sedangkan evaluasi adalah kegiatan untuk menilai hasil suatu program dengan tujuan yang direncanakan (Setyowati, Saraswati, & Adi, 2018). Sedangkan untuk monev rutin yang dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan yaitu setiap tiga bulan sekali.

### Hubungan Antar Organisasi

Berdasarkan Permenkes nomor 67 tahun 2016, teknik komunikasi yang dilakukan dalam penanggulangan TB. metode, yaitu metode penyuluhan langsung dengan kunjungan rumah, pertemuan umum, pertemuan diskusi terarah (FGD) dan sebagainya, serta metode penyuluhan tidak langsung dengan media seperti pemutaran iklan layanan masyarakat di televisi, radio, youtube dan media sosial lainnya, tayangan film, pementasan wayang dan lain-lain. promosi penanggulangan TB yang berupa benda asli seperti obat TB, pot sediaan dahak, masker, poster, leaflet dan lain-lain. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naveena (2015) bahwa media massa dapat membantu komunikator kesehatan untuk memperluas jangkauan audiens. yaitu bentuk dukungan atau dorongan serta motivasi dari pemimpin untuk petugas pelaksana penemuan kasus TB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dukungan atau dorongan oleh kepala Puskesmas Tegal Timur sudah dilakukan dengan cukup baik yaitu dengan penunangan. Sejalan dengan penelitian Fitria, dkk (2018), motivasi dapat berhubungan dengan kinerja seorang pegawai karena pegawai akan memiliki dorongan yang kuat dalam pengabdian dan menambah pengalaman bagi pekerjaan dan instansi, memiliki semangat dalam bekerja, adanya pemberian penghargaan terhadap prestasi dan lingkungan pekerjaan yang baik.

### Sumberdaya Organisasi

Sumber daya merupakan faktor penting untuk pelaksanaan program supaya efektif. sumber daya dana. penelitian, penganggaran di Puskesmas Tegal Timur berasal dari dana Bantuan Operasional Kesehatan (BOK), sedangkan untuk kontrol sumber dana yaitu dalam pelaporan anggaran yang dilakukan oleh bendahara puskesmas, petugas pelaksana hanya diminta melaporkan sisa stok yang ada. Bantuan dana tersebut ditujukan

kepada para kader. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wonda, dkk (2019) bahwa penggunaan biaya dalam melaksanakan kegiatan P2TB di Puskesmas menggunakan dana yang disediakan oleh APBD rutin dan operasional kesehatan bantuan dengan ketentuan yang berlaku, yaitu sesuai dengan SK Menteri Keuangan Republik Indonesia. Pemberian imbalan terhadap kader tidak dipengaruhi oleh banyaknya suspek yang didapatkan oleh kader, melainkan imbalan tersebut selalu tetap setiap bulan yaitu dengan jumlah maksimal suspek yaitu dua suspek, meskipun kader melakukan tugas melebihi dari target yang ada. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Jikwa, dkk (2019) bahwa kurangnya insentif yang diberikan oleh manajemen dapat menurunkan kinerja tenaga kesehatan.

### Karakteristik dan Kemampuan Agen Pelaksana

Untuk kader TB, mekanisme yang dilakukan yaitu door to door secara aktif kepada suspek TB dan juga melakukan pelaporan kepada pihak Puskesmas Tegal Timur. Selain itu petugas juga mengetahui Standar Operasional Prosedur (SOP) yang digunakan dalam penemuan kasus. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulolipu (2020) bahwa manajemen pengetahuan dapat meningkatkan kinerja dalam organisasi, meskipun tidak semua sumber pengetahuan mempengaruhi kinerja organisasi secara langsung. sikap petugas dalam mengkoordinasi, mengontrol dan mengintegrasikan keputusan. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa sikap yang diambil petugas dalam menghadapi permasalahan yang timbul yaitu dengan memanfaatkan. kader TB. mengontrol perilaku suspek tersebut, kader memberikan edukasi kepada suspek tentang bahaya dari penyakit TB, sehingga suspek mau untuk dirujuk. Sedangkan untuk mengontrol pasien TB yang putus berobat yaitu dengan Kunjungan Rumah (KR) oleh petugas P2TB dan kader. berpengaruh penting terhadap koordinasi petugas dalam pelaksanaan tugas.

### SIMPULAN

Berdasarkan kajian dan diskusi, faktor lingkungan sangat membantu penemuan kasus TB Paru, namun belum adanya koordinasi LSM dan penugasan yang beragam. Meskipun ada komunikasi yang baik di seluruh perusahaan, pendekatan konseling mungkin memerlukan beberapa perbaikan. Sumber daya untuk organisasi diberikan melalui dana BOK, lembaga swasta, dan laporan tertulis uang. Petugas pelaksana P2TB memiliki kualitas dan keahlian yang baik, namun kader TB masih kurang sehingga menambah beban.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] C. M. Annur, “Bagaimana Tren Kasus TBC di Indonesia dalam Satu Dekade Terakhir?,” *Databook*, 2022.  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/25/bagaimana-tren-kasus-tbc-di-indonesia-dalam-satu-dekade-terakhir>.
- [2] B. W. Alfiyatul A’maliyah, “Analisis Kinerja Petugas Pelaksana Program Penanggulangan Tuberkulosis Paru Dalam Penemuan Kasus Baru di Puskesmas Tegal Timur Kota Tegal,” *Indones. J. Public Heal. Nutr.*, vol. 1, no. 1, pp. 472–478, 2021, [Online]. Available: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>.
- [3] T. Aulia, A. S. Batara, and A. R. Amelia, “Implementasi strategi penemuan kasus tuberkulosis berbasis masyarakat,” *Wind. Public Heal. J.*, vol. 01, no. 02, pp. 98–110, 2020, [Online]. Available: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph1203%0AIMPLEMENTASI>.
- [4] S. I. Kusumaningati, “Persepsi Penderita TB Paru di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya,” UM Surabaya, 2018.
- [5] D. Sutibuk, A. Mawarni, and L. R. Kartika, “Analisis Kinerja Penanggung Jawab Program Tb Puskesmas Dalam Penemuan Kasus Baru Tb Bta Positif Di Puskesmas Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung,” *Media Kesehat. Masy. Indones.*, vol. 11, no. 2, pp. 142–150, 2012.
- [6] Wahyuni, D. Sidik, and J. Ansar, “Kinerja Petugas P2TB Terhadap Penemuan Penderita TB Paru di Puskesmas Kabupaten Sinjai,” vol. 4, no. 1, pp. 1–23, 2016, [Online]. Available: [http://digilib.unhas.ac.id/uploaded\\_files/temporary/DigitalCollection/ZmU0ZjY0NTVmODFmODRIZjE1NTZmOWJmMwZTgwOWU3NTc1YQ==.pdf](http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/ZmU0ZjY0NTVmODFmODRIZjE1NTZmOWJmMwZTgwOWU3NTc1YQ==.pdf).
- [7] & A. (2019). Zarwita, DeriZarwita, D., Rasyid, R., “Analisis Implementasi Penemuan Pasien TB Paru dalam Program Penanggulangan TB Paru di Puskesmas Balai Selasa,” *J. Kesehat. Andalas*, vol. 8, no. 3, pp. 689–699, 2019.